

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian di bidang pangan khususnya hortikultura pada saat ini ditujukan untuk lebih memantapkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki keadaan gizi melalui penganekaragaman jenis bahan makanan. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang menempati posisi penting dalam memberi kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Kegiatan pertanian khususnya bidang hortikultura terbagi menjadi empat golongan yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman obat-obatan dan tanaman hias yang semakin banyak diminati petani karena mampu memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman palawija pada areal yang sama (Samadi, 1995).

Kontribusi hortikultura terhadap manusia dan lingkungan cukup besar. Manfaat produk hortikultura bagi manusia diantaranya adalah sebagai sumber pangan dan gizi, pendapatan keluarga, pendapatan negara, sedangkan bagi lingkungan adalah rasa estetikanya, konversi genetik sekaligus penyangga kelestarian alam (Samadi, 1995). Salah satu tanaman hortikultura yang mempunyai kontribusi terhadap manusia adalah tanaman jamur. Manfaat jamur diantaranya adalah sebagai bahan pangan berprotein tinggi, untuk mencegah beberapa penyakit seperti anemia, memperbaiki gangguan pencernaan, mencegah kanker, tumor, hipertensi dan menurunkan kadar kolesterol serta kencing manis.

Sekelompok jamur yang disebut cendawan atau *mushroom*, dalam kurun waktu 100 tahun terakhir ini memiliki nilai bisnis besar yang terus meningkat. Bahkan di beberapa negara merupakan salah satu komoditas andalan untuk pasar

lokal dan ekspor. Misalnya jamur merang, jamur tiram, shitake, jamur kuping, champignon, lingzhi, dan sebagainya (Suriawiria, 2000).

Dewasa ini, jamur telah menjadi kebutuhan dan bagian hidup manusia. Tanpa jamur mustahil dapat membuat roti, tempe, tape, oncom, tauco, dan obat-obatan seperti pinisilin. Beberapa jenis jamur merupakan sumber makanan yang setara dengan daging dan ikan yang bergizi tinggi. Jamur merupakan bahan pangan alternatif yang disukai oleh semua lapisan masyarakat (Djarajah dan Abbas, 2001).

Jamur-jamur yang telah dibudidayakan dan telah populer sebagai makanan dan sayuran serta banyak diperdagangkan di pasar adalah jamur merang (*Volvariella volvacea*), jamur champignon (*Agaricus bitorquis*), jamur kayu seperti jamur kuping (*Auricularia auricula*), jamur payung shiitake (*Lentinus edodes*), dan jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*). Menurut Djarajah dan Abbas (2001), jamur tiram adalah jenis jamur kayu yang memiliki kandungan nutrisi lebih tinggi dibandingkan dengan jenis jamur kayu lainnya. Jamur tiram mengandung protein, lemak, besi, thiamine, dan riboflavin lebih tinggi dibandingkan dengan jenis jamur lain. Data kandungan gizi jamur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kandungan Gizi Jamur Tiram Setiap mg/100 g

Kandungan Gizi	Jamur Tiram Putih	Jamur Tiram Cokelat
Protein (%)	27,00	26,60
Lemak (%)	1,60	2,00
Karbohidrat (%)	58,00	50,70
Serat (%)	11,50	13,30
Abu (%)	9,30	6,50
Kalori (%)	265	300

Sumber : Cahyana, 1999

Budidaya jamur tiram dapat dikembangkan sebagai usaha sampingan untuk menambah kebutuhan gizi atau pendapatan keluarga. Ditinjau dari aspek biologinya, jamur tiram tidak memerlukan lahan yang luas. Lokasi budidaya jamur

tiram dapat dibangun dipekarangan atau kebun-kebun dilereng pegunungan atau perbukitan yang teduh ternaungi pepohonan serta dapat pula di dalam rumah jamur atau kumbung yang dibuat di sekitar rumah tinggal atau di dalam rumah. Masa produksi jamur tiram relatif lebih cepat sehingga periode dan waktu panen lebih singkat dan dapat kontinyu (Djarajah dan Abbas, 2001).

Jambi merupakan salah satu provinsi yang memproduksi Jamur. Produksi jamur di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jamur Tiram di Provinsi Jambi Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Panen (M ²)	Produksi (Kg)	Produktivitas(Kg/M ²)
2017	913	15.498	16,97
2018	2.089	17.417	8,34
2019	2.102	16.514	7,86
2020	1.749	27.757	15,87
2021*	5.331	2.613	0,49
Total	12.183	79.799	49,53
Rata-rata	2.436,60	15.959,80	9,91

Keterangan *) : Data Sementara

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa luas panen jamur di Provinsi Jambi pada tahun 2017-2021 berfluktuasi dan cenderung meningkat, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 16,79%. Sementara itu dari segi produksi, jamur di Provinsi Jambi pada tahun 2017-2019 memiliki produksi yang cenderung stabil. Pada tahun 2020, produksi jamur mengalami peningkatan sebesar 68,08% dari tahun sebelumnya dan mengalami penurunan drastis pada tahun 2021 sebesar 90,59%*.

Kota Jambi merupakan salah satu daerah yang sedang memulai pengembangan budidaya jamur tiram dari empat daerah yang tergolong sebagai sentra penghasil jamur tiram di Provinsi Jambi yaitu Kabupaten Merangin, Kabupaten Tebo dan Kota Sungai Penuh. Dari segi luas panen, Kabupaten

Merangin memiliki luas panen tertinggi, diikuti dengan Kota Jambi, Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Tebo. Sementara itu dari segi produksi, pada tahun 2020 Kota Jambi menempati posisi pertama sebagai penghasil jamur yaitu sebesar 26.075 kg dan produktivitas 37,25 kg/m². Namun pada tahun 2021, produktivitas Jamur di Kota Jambi mengalami penurunan sebesar 16,09% (lampiran 1). Berdasarkan Data Statistik Pertanian dan Hortikultura Kota Jambi (2019), produksi jamur di Kota Jambi tercatat di Kecamatan Alam Barajo dengan total produksi 15.275 kg dan luas lahan 185 m² (lampiran 2). Berdasarkan observasi pra penelitian, terdapat beberapa petani yang melakukan budidaya jamur tiram di Kecamatan lainnya seperti Kecamatan Telanai Pura dan Kecamatan Paal Merah.

Dalam pengamatan budidaya Jamur Tiram di Kota Jambi selama survei pra penelitian, terjadi penurunan produktivitas akibat terkontaminasi serangan cendawan *aspergillus sp* yang disebabkan oleh adanya anomali cuaca sehingga banyak media baglog yang mengalami gagal tumbuh. Kegagalan tumbuh yang seringkali dialami oleh petani jamur di Kota Jambi dapat disebabkan oleh proses yang begitu panjang dan rumit. Dalam pengolahan media, semua aspek harus betul-betul diperhatikan mulai dari pemilihan media yang berkualitas, proses sterilisasi yang cukup waktu yaitu 6-8 jam, lokasi inokulasi yang sudah disterilkan, dan pengaturan suhu pada ruangan produksi.

Dalam praktek usahatani yaitu usahatani jamur tiram khususnya, walaupun telah memiliki pengalaman panjang dalam berusahatani, namun petani tidak selalu dapat mencapai tingkat efisiensi dan produktivitas seperti yang diharapkan. Walaupun mempergunakan paket teknologi yang sama, pada musim yang sama, dan di lahan yang sama sekalipun, keragaman selalu muncul. Hal ini disebabkan oleh

hasil yang dicapai pada dasarnya merupakan resultan bekerjanya demikian banyak faktor, baik yang dapat dikendalikan (internal) maupun faktor yang tidak dapat dikendalikan (eksternal), serta faktor yang mempengaruhi intensitas input dan harga relatifnya.

Meningkatnya harga bahan yang digunakan dalam pembuatan media baglog menyebabkan biaya yang dikeluarkan semakin meningkat. Tingginya biaya yang harus dikeluarkan oleh petani jamur di Kota Jambi seperti harga plastik yang semakin meningkat, gaji karyawan yang harus dikeluarkan dan biaya produksi lainnya yang terus mengalami peningkatan akan berdampak terhadap pendapatan petani jamur tiram itu sendiri. Di lain pihak ketersediaan serbuk gergaji sebagai media tanam semakin bersaing dengan kebutuhan kayu untuk bahan bangunan, furnitur, konstruksi, dekorasi dan lain-lain.

Risiko usaha merupakan aktivitas yang berhubungan langsung dengan kerugian yang tidak terduga atau peristiwa yang tidak diharapkan. Banyak faktor yang menimbulkan terjadinya risiko dalam usaha, mulai dari karena kondisi internal sampai eksternal (seperti bencana, guncangan ekonomi dan sebagainya). Risiko seringkali dianggap sebagai bencana sehingga memerlukan strategi yang tepat dalam persiapan menghadapinya. Hal ini tidak terlepas dari suatu kondisi risiko yang harus dihadapi oleh petani Jamur Tiram di Kota Jambi meliputi risiko produksi, risiko biaya dan risiko pendapatan.

Risiko pendapatan merupakan tantangan bagi pengelola keuangan usahatani jamur tiram yang ada di Kota Jambi. Semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh petani maka tingkat pendapatan petani jamur tiram juga semakin tinggi. Namun pada kondisi tertentu adakalanya petani akan menemui suatu kondisi dimana

pendapatan petani tinggi meskipun risiko yang dihadapi rendah. Oleh sebab itu, kemampuan petani dalam mengambil keputusan untuk meminimalisir risiko yang akan terjadi merupakan faktor subjektivitas petani jamur tiram yang ada di Kota Jambi. Sehingga keputusan-keputusan petani dalam mengurangi risiko akan menggambarkan tingkat kemampuan petani itu sendiri dalam mempertahankan usahataniya.

Risiko merupakan suatu hal yang akan dihadapi siapa saja. Tindakan untuk menghindari risiko ini merupakan hal yang cukup sulit untuk dilakukan, sehingga yang paling tepat adalah bagaimana mengelola risiko itu dengan baik. Risiko yang dikelola dengan baik akan meminimalisir kerugian yang diperoleh. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pendapatan dan tingkat risiko usahatani jamur tiram dengan judul **“Analisis Risiko Pendapatan Usahatani Jamur Tiram di Kota Jambi.”**

1.2 Perumusan Masalah

Usahatani adalah suatu bentuk organisasi faktor-faktor produksi untuk memperoleh pendapatan bagi keluarga petani yang sebesar-besarnya dan berkelanjutan. Oleh karena itu, usahatani merupakan suatu usaha yang kompleks dan unik. Salah satu faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam usahatani adalah menentukan usahatani apa yang akan diusahakan yang dapat meningkatkan pendapatan dengan penggunaan sumber daya yang ada. Petani berusaha untuk mengalokasikan penggunaan sumber daya tersebut secara efisien agar diperoleh pendapatan yang besar. Petani dalam berusahatani, pada dasarnya selalu melakukan perhitungan ekonomis dengan cara membandingkan antara hasil yang diharapkan pada waktu panen dengan biaya yang dikeluarkan.

Salah satu usahatani yang dapat memberikan peningkatan dalam pendapatan petani adalah usahatani jamur tiram. Perkembangan usahatani jamur tiram di Kota Jambi cukup pesat yaitu dengan semakin banyaknya petani jamur tiram dan pengusaha klaster jamur sebagai penyedia bibit dan media tumbuh jamur tiram itu sendiri. Hal ini juga didukung oleh beberapa alasan berikut yaitu usahatani jamur tiram tidak memerlukan lahan yang luas, bahan baku utama media tanam untuk penanaman jamur pada umumnya dalam bentuk limbah atau buangan, waktu tanam sejak penanaman bibit hingga masa pemanenan pertama sangat singkat sekitar satu bulan dan tidak mengenal musim.

Kota Jambi merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan budidaya jamur tiram karena usahatani jamur tiram di Kota Jambi masih tergolong baru, selain itu banyak tersedianya sumber daya yang berkompeten serta masih tingginya permintaan pasar akan jamur tiram ini. Semakin cerah peluang agrobisnis sayuran, maka jamur tiram mempunyai prospek yang baik karena jamur tiram bernilai ekonomi tinggi dan budidaya jamur tiram tidak terlalu rumit. Selain itu, media tanam yang digunakan tidak sulit untuk didapatkan, tenaga kerja tersedia, air yang melimpah dan agroklimat yang mendukung.

Agar tercapainya tujuan dalam usahatani jamur tiram yaitu guna meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, maka keputusan yang diambil petani dalam usahatani jamur tiram akan mempertimbangkan besarnya biaya yang harus dikeluarkan, penerimaan, pendapatan dan meminimalisir risiko yang mungkin akan terjadi dimasa depan.

Usahatani jamur tiram memiliki prospek yang cerah, akan tetapi tidak terlepas dari risiko yang ada. Risiko tersebut antara lain berasal dari internal usaha maupun

eksternal, seperti kondisi alam, kondisi pasar, kondisi keuangan, kebijakan pemerintah dan lain sebagainya. Oleh karena itu dibutuhkan upaya yang tepat untuk mengurangi dampak yang akan ditimbulkan oleh risiko-risiko tersebut. Berdasarkan masalah di atas, maka permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran usahatani jamur tiram di Kota Jambi?
2. Berapakah besar biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani jamur tiram di Kota Jambi?
3. Bagaimana tingkat risiko pendapatan yang dihadapi petani pada usahatani jamur tiram di Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan gambaran usahatani jamur tiram di Kota Jambi.
2. Menganalisis besar biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani jamur tiram di Kota Jambi.
3. Menganalisis tingkat risiko pendapatan usahatani jamur tiram di Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.

2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijaksanaan pertanaian di masa yang akan datang.
3. Bagi pihak petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tolak ukur suatu keberhasilan usaha yang telah dijalankan sehingga dapat membuat usahatani jamur tiram semakin berkembang khususnya bagi petani Jamur di Kota Jambi.
4. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan pembanding bagi pemecahan masalah yang sama.